

## Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik

Salsabila Nova Dewi<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail, [snovadewi@gmail.com](mailto:snovadewi@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayahnursikin@gmail.com](mailto:ayahnursikin@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article History,

Received: 20 Juni 2026

Revised: 01 Juli 2026

Accepted: 06 Juli 2026

**Keywords,** pendidikan nilai;  
pendidikan karakter;  
pendidikan Islam;  
internalisasi nilai; akhlak;  
library research

**Abstract,** Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, namun implementasi pendidikan nilai di lembaga pendidikan masih sering berorientasi pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi moral secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan nilai dalam perspektif Islam sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research melalui analisis kritis terhadap literatur yang membahas pendidikan nilai, pendidikan karakter, serta ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan nilai dalam Islam menempatkan internalisasi nilai-nilai moral sebagai inti proses pendidikan melalui penanaman kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator internalisasi nilai. Implementasi pendidikan nilai diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan reflektif, dan penciptaan budaya sekolah yang kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan nilai berbasis perspektif Islam merupakan fondasi penting dalam membangun karakter peserta didik yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

### PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai proses kegiatan untuk menuju suatu tujuan. Ketika suatu pekerjaan tidak dilakukan dengan tujuan yang tepat, hal itu akan menimbulkan sesuatu yang tidak menentu dalam prosesnya (Nabila, 2021). Pendidikan bukan hanya memiliki fungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu. Pendidikan menjadi sarana dalam pembentukan karakter peserta didik. Sesuai dengan konteks pendidikan modern, krisis moral yang sekarang ini terjadi pada generasi muda, telah menjadi tantangan yang cukup serius dalam dunia pendidikan. Perubahan perilaku di tengah semakin canggihnya teknologi seperti perundungan siber

(*cyberbullying*), kecanduan permainan daring, dan bahkan pergeseran dari cara bicara yang sopan santun menjadi perilaku tidak beretika (Pratiwi, 2024). Lemahnya nilai kejujuran dan tanggung jawab menunjukkan bahwa aspek kognitif belum diimbangi dengan pembinaan nilai yang kuat.

Pendidikan Islam bermakna proses manusia supaya mampu mengenal Tuhannya, dirinya dan masyarakat sekitar. Pendidikan Islam tidak semata terbatas pada transfer pengetahuan formal, melainkan upaya membentuk akhlak, spiritualitas, serta karakter yang utuh (Aslan, 2025). Salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk karakter akhlak mulia. Sebagaimana dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW (Syafe'I, 2015). Pendidikan anak membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia (insan kamil), sesuai dengan contohnya yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi sebagai teladan dalam pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan ajaran Al Quran dan Hadis, kedua dua sumber hukum Islam ini dapat membantu mengurangi perilaku menyimpang dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Mengintegrasikan prinsip-prinsip Hadis seperti amanah, rahmah dan sidq ke dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak yang positif pada interaksi sosial peserta didik. Bukan hanya itu, kesadaran peserta didik pada tanggung jawab pribadi maupun sosial (Saputra, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan nilai dalam Islam bukan hanya bersifat teoritis, tetapi praktis dan aplikatif pada kehidupan sehari-hari.

Pemikiran tokoh pendidikan Islam yaitu Al Ghazali menegaskan pendidikan harus memiliki orientasi yang mengarah pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa. Akhlak dan ilmu merupakan dua hal yang saling berhubungan sehingga tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, ilmu yang tidak beriringan dengan akhlak, maka akan menyebabkan sumber kerusakan. Dari pemikiran Al Ghazali ini mendapat perkembangan model pendidikan yang integral. Sehingga akan mencakup berbagai dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik dengan seimbang (Hidayati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai adalah inti dari seluruh proses pendidikan dalam Islam.

Tetapi demikian, realitas yang ada di lapangan menunjukkan terdapat beberapa kendala dalam implementasi nilai dalam lembaga pendidikan. Pendekatan pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif, kurangnya keteladanan dari pendidik. Selain itu, masih minimnya integrasi nilai dalam kurikulum menjadi faktor yang menghambat optimalisasi pembentukan karakter peserta didik. Akibatnya, akan terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku sehari-hari yang mereka tampilkan. Perlunya pembelajaran sosial bukan hanya menyampaikan nilai, tetapi juga menciptakan pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk membentuk perilaku melalui interaksi dan refleksi (Fazli, 2025). Selain itu perlunya upaya yang sistematis dan terintegrasi dalam mengimplementasikan pendidikan nilai berbasis perspektif Islam, sebagai bentuk strategi pembentukan karakter peserta didik. Sehingga dalam menanamkan pendidikan nilai perlu beberapa hal yaitu, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan, perlu untuk dikaji secara mendalam bagaimana pendidikan nilai dalam perspektif Islam dapat berperan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Serta bagaimana implementasinya dalam konteks pendidikan saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik. Setelah itu akan dideskripsikan pada kejadian menggunakan metode alamiah yang beragam. Selain itu, untuk memberi sebuah gambaran yang khusus, menemukan atau menyusun suatu teori baru, memperkuat suatu teori atau melakukan percobaan, evaluasi pada rangkaian tindakan atau hasil akhir, serta membuat kebijakan (Ardiansah, 2022). Tujuan dari suatu penelitian kualitatif yaitu

supaya mendapatkan informasi sedalam-dalamnya.

Dengan desain penelitian *library research* atau nama lainnya kajian kepustakaan yaitu kegiatan yang berkenaan dengan cara mengumpulkan data pustaka dengan mencari literatur yang membahas apa yang diteliti. Dalam penelitiannya menggunakan metode studi kasus. Metode ini memberikan kemudahan pada peneliti ketika akan menemukan data atau mencari bahan. Dalam metode ini memberikan bantuan kepada peneliti dalam gangguan yang memiliki potensi dibanding metode penelitian lain. Dengan tersedianya lingkungan yang mencukupi akan meningkatkan fokus seorang peneliti (Ismayani, 2019).

Melalui uraian yang ada di atas, setelah menetapkan topik penelitian, kepustakaan dipilih menjadi suatu langkah yang tepat. Setelah itu, peneliti akan memberikan kajian yang berkaitan dengan teori serta topik penelitian. Ketika mencari topik, peneliti hanya perlu untuk mencari referensi atau literatur seperti buku, jurnal, majalah, serta hasil penelitian sebelumnya. Dari referensi tersebut hendaknya mempunyai keterkaitan antar satu sama lain (Ilhami, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang perlu dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang punya ciri khas daripada makhluk lain atau bisa disebut berbeda dengan yang lain. Karakter yang khas dari manusia dibanding makhluk lain yaitu memiliki akal, perasaan, kasih sayang, moral, budi pekerti dan etika (Sukitman, 2016). Menurut Mulyana (2004) pendidikan nilai sebagai bentuk pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik supaya menyadari kebenaran dengan proses pertimbangan nilai yang tepat serta diiringi pembiasaan dalam berperilaku yang konsisten. Seperti yang diketahui pendidikan nilai menjadi suatu aspek yang penting pada proses pendidikan dengan tujuan membentuk karakter positif. Beberapa hal yaitu, pengembangan kebijaksanaan, dan internalisasi nilai universal. Contoh penerapannya seperti kejujuran, integritas, rasa hormat dan tanggung jawab (Ma'arif, 2024).

Pendidikan nilai akan membentuk perilaku moral seseorang. Menurut Kurtines dan Gerwitz (1992) proses pembentukan moral mempunyai empat tahapan penting. Tahap awal yaitu interpretasi situasi yang berhubungan dengan pemahaman dan penemuan tindakan yang mungkin dilakukan dan bagaimana dampaknya pada semua permasalahan yang ada. Tahap selanjutnya, atau yang kedua yaitu dengan gambaran yang perlu dilakukan dengan penetapan nilai moral suatu situasi yang memiliki tujuan menetapkan suatu perilaku moral. Tahap berikutnya merupakan pemilihan antara nilai-nilai moral untuk menetapkan yang akan dilakukan. Dan tahap terakhir, atau keempat yaitu dengan tindakan yang sesuai dengan nilai moral (Purwanto, 2018).

Dalam Islam, pendidikan nilai dipandang sebagai inti dari pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah prinsip-prinsip moral yang berakar pada Al-Quran dan Hadis. Tujuan pendidikan nilai adalah untuk melaksanakan perintah Allah, bukan sekadar untuk memperoleh kekayaan, kekuasaan, kesenangan, atau kebahagiaan dalam hidup. Pendidikan nilai memainkan peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya atau “insan kamil” (Hidayah, 2019). Dalam Islam, pendidikan nilai didefinisikan sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam—yaitu, karakter yang mulia. Praktik nilai-nilai Islam mencakup beberapa aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Nilai-nilai Islam mengajarkan nilai-nilai ilahi (*ilahiyyah*), manusiawi (*insaniah*), dan alamiah (*kauniah*) (Maghriza, 2024).

Al Ghazali memiliki pandangan bahwa tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah membentuk insan yang sempurna, dengan pengembangan budi pekerti yang menanam kualitas

moral dan etika. Hal ini mencakup tentang patuh, rasa kemanusiaan, kesederhanaan, dan membenci terhadap hal yang buruk. Hal buruk tersebut memiliki makna kebanggaan, berbohong dan terlalu suka dengan kemewahan. Jadi, kegiatan pendidikan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan manusia. Seseorang yang mendapat tanggung jawab atas kegiatan pendidikan adalah pendidik. Guru atau pendidik akan membawa peserta didik pada kearifan, mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi dengan memberikan petunjuk tentang kehidupan dan kebahagiaan abadi (Iksan, 2024).

Pendidikan karakter dari sudut pandang Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian siswa. Melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai moral, etika, kesadaran budaya yang kuat, serta akhlak yang mulia, siswa akan mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara keputusan yang baik dan buruk. Hal ini akan dicapai melalui pendidikan perilaku, bimbingan, arahan, dan pelatihan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Karakter identik dengan moral, akhlak, dan etika. Jadi dalam perspektif Islam, karakter mulia atau akhlak adalah hasil dari proses penerapan aturan yang berdasarkan kondisi iman yang kokoh dan mengandalkan Al-Qur'an dan al-Sunnah (Hadits). Beberapa aspek seperti keseimbangan, realisme, efektivitas, efisiensi, manfaat, disiplin, dan perencanaan serta memiliki dasar analisis yang cermat merupakan prinsip-prinsip akhlak Islam. Kualitas moral seseorang dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu, ketika apa yang dilakukan dan diucapkan konsisten, sesuai antara pandangan seseorang di satu bidang dengan bidang lain, yang disebut juga dengan konsistensi orientasi, dan konsistensi pada gaya hidup yang sederhana (Alhamuddin, 2022). Jadi, pendidikan karakter atau pendidikan nilai dalam Islam tidak hanya sekedar dalam aspek kognitif tetapi lebih kepada penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan berdasar pada Al Quran dan Hadis.

### **Pendidikan Nilai dalam Al Quran Dan Hadis**

Pendidikan nilai-nilai, yang umumnya dikenal sebagai pendidikan karakter, memainkan peran penting dalam membentuk identitas seseorang. Pendidikan karakter telah diajarkan sejak zaman dahulu oleh Nabi Muhammad (Nikmah, 2023). Penerapannya juga dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadis. Al-Quran memberikan panduan tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Alfani, 2024). Di antaranya adalah firman Allah dalam Surah al-Hujurat (49), ayat 11–13.

Surat Al Hujurat (49) ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Ayat ini menjelaskan larangan bagi suatu kelompok untuk mengejek kelompok lainnya. Hal ini karena sesama Muslim adalah saudara dan saudari. Seseorang tidak boleh menghina atau mengejek (menganiaya) orang lain karena berbagai alasan, seperti kemiskinan mereka, latar belakang agama mereka, atau jika keluarga mereka memiliki masa lalu yang memalukan. Bisa jadi orang-orang yang diejek atau direndahkan itu lebih baik di sisi Allah SWT daripada dirimu. Larangan menghina atau mengejek orang lain adalah karena hal itu menumbuhkan rasa sombong, iri, dan dendam terhadap prestasi orang lain, serta rasa superioritas terhadap orang lain. Semua

perbuatan itu sama sekali tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Surat Al Hujurat (49) ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menjelaskan bahwa kita tidak boleh menyimpan dendam terhadap sesama mukmin, Allah memperingatkan kita agar tidak melakukan hal tersebut. Ketika kata-kata dari sesama mukmin, kata-kata tersebut seharusnya diberi jawaban yang positif. Menggunakan kata-kata yang lebih lembut akan mencegah terjadinya kesalahpahaman. Jika kata-kata disalahgunakan, hal itu akan menimbulkan fitnah dan kecurigaan (Jannah, 2020).

Surat Al Hujurat (49) ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكَم مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Pada ayat tersebut memberikan penekanan munculnya konsep agama karena manusia berbeda jenis kelamin dan latar belakang. Sesungguhnya suatu perbedaan berasal dari satu keturunan, maka kemuliaan sejati terletak pada hati, budi, perangai dan ketaatan pada ilahi. Pada ayat ini juga memberikan peringatan manusia supaya saling berkenalan, tidak bermusuhan, apalagi membanggakan suatu bangsa serta merendahkan bangsa lain (Shofwan, 2023).

Hadis merupakan sumber hukum kedua dari hukum Islam setelah Al Quran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter umat Islam. Salah satunya adalah hadis yang menjelaskan tentang menerima nasehat yaitu,

وَعَظَّنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ

Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam pernah memberikan nasehat kepada kami dengan sebuah nasehat yang menyebabkan hati bergetar dan air mata bergelombang.

Hadis tersebut menjelaskan tentang menjaga sikap taat dan patuh. Sikap tersebut merupakan salah satu pendidikan karakter. Faktanya seiring perkembangan zaman dan canggihnya teknologi membuat sikap tersebut sudah mulai terkikis. Perlunya nasehat dari orang yang konsekuen, seperti dari orangtua kepada anak-anaknya. Orangtua hendaknya menjaga tutur kata dan memberikan contoh dalam kesehariannya. Jika memberi nasehat tetapi dalam kesehariannya tidak sesuai dengan nasehat tersebut, akan mengakibatkan anak tidak percaya, menganggap remeh atau melecehkan dengan nasehat yang orangtua tersebut berikan (Tang, 2024).

### **Implementasi Pendidikan Nilai di Lingkungan Sekolah**

Pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai hidup pada siswa melalui pemberian teladan yang baik dan pembentukan kebiasaan, sehingga mereka dapat berkembang secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini berfungsi sebagai landasan untuk hidup sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam menanamkan nilai-nilai, pemberian teladan yang baik memainkan peran yang sangat penting karena anak-anak secara naluri meniru atau mencontoh orang tua, guru, atau orang-orang di sekitar mereka yang mereka sayangi. Oleh karena itu, orang



tua dan guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan (Rifai, 2018). Perilaku teladan seorang guru dapat menentukan pelaksanaan pendidikan karakter. Guru adalah individu yang sering berinteraksi dengan siswa. Akibatnya, mereka memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa (Hariandi, 2023).

Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam masyarakat dan bangsa ditumbuhkan melalui pendidikan nilai atau pendidikan karakter. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini. Beberapa pendekatan dalam pengembangan karakter di sekolah meliputi pembentukan kebiasaan rutin, kegiatan spontan, peneladanan perilaku positif, dan pembiasaan (Naziyah, 2021). Selain itu, penguatan kurikulum, penyediaan pelatihan bagi guru, pengembangan program ekstrakurikuler, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, serta pelaksanaan evaluasi berkala dan pemantauan efektivitas program akan meningkatkan pengembangan karakter melalui pendidikan nilai-nilai Islam (Mediawati, 2023).

Sifat keagamaan tercermin dalam keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui praktik dan pengamalan agama, serta sikap toleransi terhadap perbedaan. Membiasakan mengucapkan salam ketika akan masuk ke dalam kelas, bersalaman dengan guru ketika di sekolah maupun luar sekolah merupakan cerminan dari sikap religius. Nilai religius sangat penting sebagai standar adab seseorang (Amelia, 2022).

Nilai karakter disiplin sangat penting pada peserta didik. Disiplin berarti perilaku tertib dan patuh pada aturan. Karakter disiplin tercermin dari datang tepat waktu dan tertib dalam pembelajaran. Cara menanamkan rasa tanggung jawab adalah melalui pemahaman tentang bagaimana menjalankan tugas dan kewajiban (Fahroji, 2020). Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui beberapa strategi, yaitu,

1. Mengintegrasikan materi pendidikan karakter yang ada ke dalam mata pelajaran akademik.
2. Melalui kegiatan sekolah sehari-hari yang selaras dengan pendidikan karakter
3. Merencanakan atau melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya yang mengintegrasikan pendidikan karakter.
4. Menjaga komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua siswa (Rosad, 2019).

## KESIMPULAN

Pendidikan nilai-nilai merupakan komponen penting dalam proses pendidikan, yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang positif. Dari perspektif Islam, pendidikan karakter berarti pada upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam hal ini, terhadap peserta didiknya untuk membentuk kepribadian mereka. Melalui pengajaran dan penanaman moral, etika, rasa kebudayaan yang kuat, serta karakter yang mulia, peserta didik mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara keputusan yang baik dan buruk. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan perilaku, bimbingan, dan pelatihan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surah Al-Hujurat (49), ayat 11–13, yang melarang menghina atau mengejek (perundungan) orang lain, memerintahkan kita untuk menghindari menyimpan dendam, dan mendorong kita untuk saling mengenal bukan untuk menumbuhkan permusuhan, apalagi membanggakan bangsa sendiri sambil merendahkan bangsa lain. Sebuah hadits mendorong ketaatan dan kepatuhan. Pengembangan karakter di sekolah dapat dicapai melalui beberapa metode, termasuk kebiasaan rutin, kegiatan spontan, mencontohkan perilaku teladan, dan pembiasaan.

## DAFTAR REFERENSI

- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., & Mawaddah, P. W. (2024). Pendidikan nilai karakter Islami melalui Al-Qur'an dan tafsir: Sebuah kajian tematik. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 117–127. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.93>
- Alhamuddin, A., Surbiantoro, E., & Erlangga, R. D. (2022). Character education in Islamic perspective. In *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)* (pp. 326–331). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.066>
- Amelia, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Ardiansah, A., Komara, D. A., & Halimah, L. (2022). Evaluation of the library management program as a learning resource using the discrepancy model. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(1), 87–100. <https://doi.org/10.17509/curricula.v1i1.48538>
- Aslan, A., & Arifudin, O. (2025). Analisis dampak Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam sebagai pendidikan transformatif yang mengubah perspektif dan sikap peserta didik: Kajian pustaka teoritis dan praktis. In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* (Vol. 3, No. 1, pp. 83–94).
- Fahroji, O. (2020). Implementasi pendidikan karakter. *Qathrunâ*, 7(1), 61–82.
- Fazli, M., & Nirwana, H. (2025). Membangun disiplin siswa melalui keteladanan dan pembelajaran sosial: Pendekatan teori sosial kognitif di sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552>
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155–10161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328>
- Hidayah, N. (2019). Penerapan nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 5(2), 31–41.
- Hidayati, A. (2025). Pendidikan akhlak sebagai inti konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>
- Iksan, M., Nursikin, M., & Syarif, F. (2024). Konsep pendidikan nilai dalam perspektif filsafat pendidikan menurut John Dewey dan Al-Ghazali. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 2(2), 139–152. <https://doi.org/10.70424/insani.v2i2.139-152>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Jannah, L., Wati, D. Y., Ainirrohmah, N., & Adawiyah, R. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2(2), 81–109.
- Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). Pendidikan nilai di era digital: Tantangan dan peluang. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 326–335.
- Maghriza, M. T. R., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam: Analisis kontribusi Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1).
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Alfabeta.
- Nabila, N. (2021). Tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.

- 
- <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482–3489. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1344>
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan karakter religius anak usia dini di era digital dalam perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Pratiwi, Y., Ammar, A., & Chanifudin, C. (2024). Dampak teknologi dan fenomena degradasi moral menurut perspektif pendidikan Islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 5(2), 324–332. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i2.8656>
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan nilai dalam pagelaran wayang kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 173–190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Saputra, A. (2025). Aktualisasi nilai-nilai hadis Nabi dalam pendidikan karakter peserta didik. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 137–158. <https://doi.org/10.53398/alaman.v3i1.439>
- Shofwan, I., & Munib, A. (2023). Pendidikan karakter sosial Qur'ani: Studi tafsir Surah Al-Hujurat ayat 11–13. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1), 72–84. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran: Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 85–96.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Tang, A., Gani, A., & Reskiansyah, A. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis ke-28 Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 408–420. <https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v3i2.1440>